



KAUM INJILI DAN PERICOPE ADULTERAE (YOH. 7:53-8:11): SEBUAH USULAN

Stefanus Kristianto
London School of Theology
stefanuskristianto31@gmail.com

Article History

Submitted
19 June 2022

Revised
28 July 2022

Accepted
28 July 2022

Keyword

Pericope Adulterae;
John 7:53-8:11;
authenticity; theological;
Evangelicals.

Pericope Adulterae;
Yohanes 7:53-8:11;
autentisitas; teologis;
Kaum Injili.

Abstract:

Pericope Adulterae, commonly known as “The Story of the Adulterous Woman” (John 7:53-8:11), is one of the famous stories in the Gospel of John. However, this story turns out to have serious problems regarding its authenticity. So, how should Evangelicals deal with this passage? This paper will begin with a textual analysis to show that the *Pericope Adulterae* is not an integral part of the Gospel of John. Afterwards, the authors turn to historical analysis to show that *Pericope Adulterae* probably originated from an oral tradition that was then preserved in three different written forms. Lastly, the writer tries to look at this text from a theological perspective, especially the Evangelical doctrine of inspiration. The author concludes that *Pericope Adulterae* is not part of the inspired word of God. Therefore, this passage should not be the norma normans for the Evangelicals. However, this passage is a beautiful legacy of church tradition, which to some extent can still be used in the spiritual life of the Evangelicals.

Abstrak:

Pericope Adulterae, atau yang lazim dikenal sebagai “Kisah Perempuan yang Berzinah” (Yoh. 7:53-8:11), adalah salah satu kisah terkenal dalam Injil Yohanes. Meski demikian, kisah ini ternyata memiliki problem serius mengenai autentisitasnya. Lantas, bagaimanakah Kaum Injili harus menyikapi perikop ini? Tulisan ini akan mulai dengan analisa tekstual untuk menunjukkan bahwa *Pericope Adulterae* bukanlah bagian integral dari Injil Yohanes. Selanjutnya, penulis berpindah ke analisa historis untuk menunjukkan bahwa *Pericope Adulterae* kemungkinan berasal dari tradisi lisan yang lantas dipelihara dalam tiga bentuk tertulis yang berbeda. Terakhir, penulis mencoba memandang teks ini dengan kacamata teologis, khususnya doktrin Kaum Injili mengenai inspirasi. Kesimpulan penulis, *Pericope Adulterae* bukan bagian dari firman Allah yang diinspirasi. Karena itu, bagian ini tidak seharusnya menjadi *norma normans* bagi Kaum Injili. Meski demikian, perikop ini adalah warisan yang indah dari tradisi gereja, yang dalam batas tertentu masih bisa digunakan dalam kehidupan rohani Kaum Injili.

PENDAHULUAN

Lebih kurang satu dasawarsa lalu, penulis menjelaskan pada sekelompok jemaat muda, di gereja yang penulis layani,¹ mengenai bagian-bagian yang sulit dalam Perjanjian Baru. Salah satu bagian yang penulis jelaskan saat itu ialah *Pericope Adulterae* (Yoh. 7:53-8:11) atau yang lebih dikenal sebagai “Kisah Perempuan yang Berzinah.” Penulis menjelaskan panjang lebar diskusi mengenai autentisitas bagian tersebut dan akhirnya tiba pada kesimpulan bahwa autentisitas perikop tersebut sangat diragukan. Penjelasan penulis ini memicu berbagai respons, khususnya pertanyaan-pertanyaan praktis. Di antara berbagai pertanyaan itu, dua pertanyaan utama yang penulis terima ialah bagaimana orang-orang Kristen harus memandang perikop tersebut? Apakah perikop tersebut boleh dikotbahkan atau, seperti yang ditanyakan beberapa guru sekolah minggu, bolehkah kisah itu dikisahkan di kelas-kelas sekolah minggu?²

Pertanyaan ini memang perlu dipikirkan oleh Kaum Injili.³ Meski para sarjana Injili rata-rata sepakat mengenai autentisitas bagian ini, mereka ternyata berbeda sikap soal bagaimana perikop ini harus dipandang atau sejauh mana perikop ini boleh digunakan dalam ibadah. Beberapa sarjana Injili memilih tidak memberi perhatian pada bagian ini atau memberinya perhatian sekunder. Ramsey Michaels dan Andreas Köstenberger adalah contoh sarjana yang memilih tidak

¹ Waktu itu penulis masih melayani sebagai seorang evangelis di Gereja Kristus Tuhan (GKT) jemaat Hosana, Surabaya.

² Senada dengan itu, Kaczorowski menulis, “... *the natural question arises as to the historicity of the account itself and whether or not the church might still use it in its preaching and worship. In other words, even though the text-critical evidence points towards the account as a secondary addition to John’s Gospel, we must still inquire into the status of the block of text in its own right.*” Scott J. Kaczorowski, “The Pericope of the Woman Caught in Adultery: An Inspired Text Inserted into an Inspired Text?,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 61, no. 2 (2018): 324.

³ Bagi kelompok Katolik, pertanyaan ini lebih mudah dijawab, sebab versi standar yang mereka gunakan ialah Latin Vulgata, yang notabene mengandung kisah ini. Raymond Brown berkomentar, “*Thus, in the Roman Catholic Church the criterion of canonicity is acceptance into the Vulgate, for the Church has used the Vulgate as its Bible for centuries. The story of the adulteress was accepted by Jerome, and so Catholics regard it as canonical.*” Raymond E. Brown, *The Gospel According to John (I-XII): Introduction, Translation, and Notes*, Anchor Yale Bible Commentary (New Haven: Yale University Press, 2008), 336. Demikian pula bagi kelompok Ortodoks, yang rata-rata menggunakan teks Byzantine, yang juga mengandung kisah ini. Akan tetapi, bagi Kaum Injili, yang menekankan pentingnya *ad fontes*, ini adalah pertanyaan sulit yang patut digumulkan.

memberi perhatian pada bagian ini,⁴ sedangkan Gerald Borchert dan Gary Burge adalah pemikir-pemikir yang memberi bagian ini perhatian sekunder.⁵ Berbeda dari para tokoh tersebut, beberapa penafsir Injili lain tidak merasa keberatan mengulas perikop ini, termasuk juga mengotbarkannya. James Montgomery Boice, misalnya, menyatakan bahwa dia akan tetap mengotbarkan bagian ini, sebab meski bagian ini bukan tulisan orisinal Yohanes, ia menganggap kisah ini asli (*genuine*).⁶ John MacArthur, seorang tokoh Injili yang fundamentalis, mengakui bahwa meski ada keraguan mengenai bagian ini, ia tetap memilih membahas bagian ini dalam seri eksposisinya.⁷ Senada dengan kedua pemikir tersebut, dalam sebuah artikel yang diterbitkan beberapa tahun lalu, Scott Kaczorowski juga menilai *Pericope Adulterae* sebagai kisah yang diinspirasi, dan karenanya layak digunakan di dalam kehidupan bergereja.⁸

Di tengah diskusi ini, tulisan ini mencoba menyodorkan pandangan alternatif bagi Kaum Injili dalam memandang bagian ini. Pertama-tama, harus diakui bahwa perikop ini bukanlah bagian autentik dari Injil Yohanes. Bila demikian, berdasarkan konsep inspirasi yang dianut kalangan Injili, itu artinya bagian ini tidak bisa dikategorikan sebagai bagian Kitab Suci. Konsekuensinya, bagian ini tidak bisa dianggap sebagai firman Allah. Meski demikian, bagian ini tidak perlu begitu saja dieliminasi. Bagian ini adalah warisan tradisi gereja, dan sebagai tradisi, bagian ini memang tidak seharusnya menjadi landasan kotbah. Meski demikian, bagian ini tetap bisa menjadi ilustrasi dalam kotbah. Dalam konteks sekolah minggu, bagian ini bahkan bisa dikisahkan, namun tentu dengan memberi dukungan ayat lain untuk memberi penekanan.

⁴ J. Ramsey Michaels, *John*, New International Biblical Commentary (Peabody: Hendrickson, 1989); Andreas J. Köstenberger, *John*, BECNT (Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2004). Köstenberger bahkan menulis, “*Thus, though it may be possible to derive a certain degree of edification from the study of this pericope, proper conservatism and caution suggest that the passage be omitted from preaching in the churches*” (*John*, 248).

⁵ Gary M. Burge, *John*, NIV Application Commentary (Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2000); Gerald L. Borchert, *John 1-11*, New American Commentary 25a (Nashville: Broadman & Holman, 2001).

⁶ James Montgomery Boice, *The Gospel of John: An Expository Commentary* (Grand Rapids, Mich: Baker Book, 2005), 602.

⁷ John MacArthur, *The MacArthur New Testament Commentary: John 1-11* (Chicago: Moody, 2006), 324.

⁸ Kaczorowski, “The Pericope of the Woman.”

METODE PENELITIAN

Untuk menuju kesimpulan tersebut, penulis akan mulai dengan membahas autentisitas *Pericope Adulterae*. Dalam hal ini, pendekatan Kritik Teks akan menjadi piranti yang penulis gunakan untuk menganalisa pertanyaan soal autentisitas tadi. Sesudahnya penulis akan menggunakan lensa historis untuk mendiskusikan asal mula dan status bagian ini. Terakhir, penulis akan menggunakan kajian teologis untuk menyoroti persoalan autentisitas tadi, khususnya bagaimana konsep Kaum Injili mengenai inspirasi dan otoritas Kitab Suci. Kaum Injili meyakini bahwa pengilhaman Kitab Suci mencakup hanya naskah aslinya. Bila demikian, interpolasi dan penambahan yang terjadi dalam penyalinan tidak bisa dikategorikan sebagai bagian yang diilhamkan atau berotoritas. Meski demikian, Kaum Injili juga bukanlah Kaum Fundamentalis yang menolak tradisi gereja. Kaum Injili merupakan kelompok yang menghargai tradisi, sejauh itu tidak bertentangan dengan Kitab Suci. Karena bagian ini bukan bagian yang bertentangan dengan Kitab Suci, bahkan menegaskan beberapa bagian Kitab Suci, maka adalah tepat memandang bagian ini sebagai bagian dari tradisi gereja. Implikasinya, bagian ini tidak perlu dibuang begitu saja, melainkan bisa digunakan dalam batasan tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Teks

Berbicara soal bukti eksternal, ada tiga argumen yang menunjukkan bahwa bagian ini adalah bagian yang ditambahkan kemudian. *Pertama*, apparatus GNT Nestle-Aland edisi 28 (NA28) mencatat bahwa banyak saksi penting teks Yunani yang tidak memiliki bagian ini. Dua papyrus yang terbilang cukup awal, \mathfrak{P}^{66} (bertarikh sekitar tahun 200) dan \mathfrak{P}^{75} (bertarikh sekitar awal abad III), tidak memiliki bagian ini. Selain itu, beberapa kodeks penting juga tidak memiliki bagian ini. Kodeks 01 (Sinaitikus, bertarikh sekitar abad IV) dan Kodeks 03 (Vatikanus, juga bertarikh sekitar abad IV) jelas tidak memiliki bagian ini, sementara Kodeks 02 (Aleksandrinus, sekitar abad V) dan Kodeks 03 (Efraemi Reskriptus, sekitar abad V) kemungkinan besar juga tidak memiliki bagian ini. Saksi teks Yunani

terawal yang memiliki bagian ini ialah Kodeks 05 (Bezae, bertanggal sekitar abad V). Bacaan ini baru bisa ditemukan di banyak salinan yang bertarikh lebih kemudian (meski tentu tidak semua), semisal 28, 180, 205, 579, 597, 700, 892, 1006, 1010, maupun naskah-naskah bercorak Byzantine. Beberapa salinan dan leksionari memang menyertakan bagian ini (atau sebagian dari teks ini, yakni ay. 3-11), namun memberi tanda asteriks atau obeliks, yang nampaknya mengindikasikan keraguan penyalin mengenai autentisitasnya. Dari sini bisa disimpulkan bahwa bagian ini kebanyakan dimiliki oleh saksi-saksi yang berusia lebih muda. Sementara, saksi-saksi yang lebih tua cenderung tidak memiliki bagian ini. Ini mengindikasikan bahwa bagian ini kemungkinan besar adalah bagian yang ditambahkan kemudian.

Kedua, beberapa salinan lain ternyata menempatkan bagian ini di tempat yang berbeda. Misalnya, kelompok naskah yang disebut *Family 13* (sekelompok naskah Yunani yang diilustrasikan oleh W. Hugh Ferrar, dan terdiri dari naskah minuskul 13, 69, 124, 174, 230, 346, 543, 788, 826, 828, 983, dan 1689),⁹ menempatkan perikop ini justru pada Injil Lukas, yakni sesudah Lukas 21:38. Naskah minuskul 1333 juga menempatkan perikop ini di Injil Lukas, namun setelah Lukas 24:53. Tidak hanya itu, beberapa salinan lain memang meletakkan perikop ini dalam Injil Yohanes, namun pada tempat yang berbeda. Bila naskah minuskul 225 menempatkannya setelah Yohanes 7:36, minuskul 1 (itupun dengan catatan kritis) dan 1582 menempatkannya sesudah Yohanes 21:25. Bila memang bagian ini merupakan bagian asli dari Injil Yohanes, tentu sangat janggal bila bagian ini penempatannya tidak pasti, apalagi sampai berpindah ke Injil lain. *Ketiga*, bicara soal persebaran bacaan, saksi-saksi awal yang tidak memiliki perikop ini berasal dari berbagai tipe teks, baik itu teks tipe A (Kodeks 02), B (misal \mathfrak{P}^{66} , \mathfrak{P}^{75} , Kodeks 03, dan Kodeks 04), C (misal Kodeks N, 157), maupun D (misal Kodeks 01¹⁰ dan naskah-naskah Syriac). Ini menunjukkan bahwa secara

⁹ Bdk. Didier Lafleur, "Which Criteria for Family 13 (F13) Manuscripts?," *NovT* 54 (2012): 105–48.

¹⁰ Meskipun sebagian besar Kodeks 01 termasuk dalam klaster teks B, para sarjana mendapati bahwa Yohanes 1-8 nampaknya termasuk dalam klaster teks lain (kemungkinan besar klaster teks D). Lihat Eldon Jay Epp, "The Significance of the Papyri for Determining the Nature of the New Testament Text in the Second Century: A Dynamic View of Textual Transmission," in *Studies and the Theory and Method of New Testament Textual Criticism*, ed. Eldon Jay Epp and Gordon D. Fee, *Studies and Documents* 45 (Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1993), 283-95.

luas, salinan awal Injil Yohanes memang tidak memiliki bagian ini. Bila demikian, jelas terlihat bahwa bukti eksternal secara kuat mendukung ketidakautentikan bacaan ini dalam Injil Yohanes. Karena alasan ini, tak heran editor UBS memberi rating A mengenai inautentisitas *Pericope Adulterae*.¹¹

Lantas bagaimana dengan bukti-bukti internal dalam teks? Apakah juga mendukung ketidakaslian perikop ini? Beberapa argumen ternyata juga mendukung inautentisitas bagian ini. *Pertama*, mengenai aspek leksikal, bagian ini menggunakan banyak kata yang bukan ciri khas Yohanes. Dalam artikel berserinya, John David Punch mencoba menunjukkan bahwa beberapa kata yang dianggap sebagai non-Yohanes sebenarnya tidak harus dipandang demikian. Ia mengulas kata-kata yang dianggap non-Yohanes dan berpendapat, “*Admittedly, each is unusual in the Gospel of John. However, at the same time, each has a probable explanation for its appearance. One can include several of the terms in the Pericope because of the unique situation the story presents.*”¹² Ia lantas menutup, “*There are many hurdles to overcome before one can regard the Pericope Adulterae as an authentic portion of the Gospel of John. However, one cannot use vocabulary alone to label John 7:53–8:11 as non-Johannine.*”¹³ Sayangnya, dalam pandangan penulis, upaya Punch tidak persuasif.

Beberapa kata yang digunakan dalam *Pericope Adulterae* nampak jelas bukan kata-kata non-Yohanes, dan muncul bukan karena situasi unik yang ditampilkan kisah ini. Misalnya, Yohanes memiliki kebiasaan menyebut para penentang Yesus sebagai orang-orang Yahudi (1:9; 2:18, 20; 5:10, 15; 7:11, dsb). Tetapi dalam bagian ini, ia menyebut mereka secara spesifik sebagai “ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi” (οἱ γραμματεῖς καὶ οἱ Φαρισαῖοι). Penyebutan ini adalah penyebutan yang lebih dekat dengan kebiasaan penulis Injil Sinoptik,

¹¹ “*Inasmuch as the passage is absent from the earlier and better manuscripts that normally serve to identify types of text, it is not always easy to make a decision among alternative readings. In any case it will be understood that the level of certainty ($\{A\}$) is within the framework of the initial decision relating to the passage as a whole.*” Lihat Bruce M. Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament*, 2nd ed. (London; New York: United Bible Societies, 1994), 189.

¹² John David Punch, “An Analysis of ‘Non-Johannine’ Vocabulary in John 7:53–8:11, Part 2,” *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 47, no. 1 (2013): 6.

¹³ Punch, “An Analysis of ‘Non-Johannine’ Part 2,” 6; lihat juga John David Punch, “An Analysis of ‘Non-Johannine’ Vocabulary in John 7:53–8:11, Part 1,” *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 47, no. 1 (2013): 1–6.

khususnya Lukas (Lukas 5:21, 30; 6:7; 11:53; 15:2; bandingkan juga Matius 23). Selain itu, penyebutan lokasi “Bukit Zaitun” (τὸ ὄρος τῶν ἐλαιῶν) merupakan lokasi khas Sinoptik dan tidak pernah muncul dalam tulisan Yohanes manapun. Carson juga menyebut beberapa contoh lain. Misalnya, mengomentari 8:2, ia menulis,

“Several expressions in this verse are typical of Luke-Acts (or in one case of Matthew as well): *orthos* (‘dawn’) is found in the New Testament elsewhere only in Luke 24:1; Acts 5:21; *paraginomai* (‘appear’) and *laos* (‘people’) are common in Luke-Acts, rare in John; and for *he sat down to teach them* cf. Matthew 5:1–2; Luke 4:20; 5:3. The content of this verse is closely paralleled by Luke 21:38, again referring to the week of Jesus’ passion: ‘and all the people came early in the morning to hear him at the temple’.”¹⁴

Selain aspek leksikal, alur narasi Yohanes 7-8 juga tidak mendukung autentisitas *Pericope Adulterae*. Konteks lokasi terakhir yang dibicarakan dalam Yohanes 7 ialah Yerusalem. Saat itu, Yesus menghadiri perayaan Pondok Daun dan sedang berbicara kepada khalayak ramai. Dalam penempatan teks saat ini, *Pericope Adulterae* tiba-tiba muncul dan mengubah konteks lokasi sejenak ke Bukit Zaitun (ayat 1), sebelum akhirnya kembali ke Bait Allah (ayat 2). Di Bait Allah itulah ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi datang membawa seorang perempuan yang kedapatan berzinah pada Yesus (ayat 3). Ketika Yesus mengonfrontasi mereka, teks pada akhirnya mencatat bahwa “... setelah mereka mendengar perkataan itu (yang diucapkan Yesus di ay. 7), pergilah mereka seorang demi seorang, mulai dari yang tertua. Akhirnya tinggallah Yesus *seorang diri* dengan perempuan itu yang tetap di tempatnya” (ayat 9).

Pernyataan Yesus tinggal seorang diri (μόνος) dengan perempuan itu mengindikasikan bahwa saat itu orang banyak, termasuk ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, telah pergi meninggalkan mereka. Menariknya, di ayat 12, dikatakan bahwa Yesus berbicara kepada orang banyak (bukankah mereka telah pergi?), bahkan di ayat 13, dicatat juga bahwa orang-orang Farisi masih ada di sana. Bila *Pericope Adulterae* adalah bagian asli dari Injil Yohanes, alur ini tentu

¹⁴ D. A. Carson, *The Gospel According to John*, Pillar New Testament Commentary (Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1991), 334; bdk. juga Köstenberger, *John*, 245-6.

mbingungkan: apakah orang banyak itu benar-benar telah pergi? Selain itu, dalam bagian sebelumnya Yesus ada dalam konteks perayaan agama, sementara dalam *Pericope Adulterae* konteks ini nampaknya hilang (nampaknya konteks yang ditampilkan ialah konteks kehidupan Bait Suci pada hari biasa).¹⁵ Akan tetapi, bila *Pericope Adulterae* dihilangkan dari posisinya saat ini, maka alur narasi dari Yohanes 7:52 menuju ke 8:12 menjadi lebih halus dan masuk akal.¹⁶

Singkatnya, dari pembahasan di atas, bisa disimpulkan bahwa bukti eksternal maupun bukti internal dari teks mendukung bahwa bagian ini bukanlah bagian autentik dari Injil Yohanes.¹⁷

Analisa Historis Pericope Adulterae

Bila demikian bagaimana asal mula bagian ini? Para sarjana cukup yakin bahwa bagian ini tampaknya mengisahkan sebuah kisah yang memang pernah terjadi dalam pelayanan Yesus. Carson menulis, “*On the other hand, there is little reason for doubting that the event here described occurred, even if in its written form it did not in the beginning belong to the canonical books. Similar stories are found in other sources.*”¹⁸ Meski bapa-bapa gereja awal nampaknya tidak mengenal bagian ini,¹⁹ beberapa bapa gereja di masa kemudian sepertinya memang mengenal kisah ini. Rujukan yang jelas dan terawal terhadap kisah ini bisa ditemukan dalam tulisan seorang bapa gereja abad keempat bernama Didimus si Buta.

“Oleh karena itu, kami menemukan dalam Injil-Injil tertentu (ἔν τισιν εὐγγελίοις) [kisah berikut]. Seorang wanita, katanya, dikutuk oleh orang-orang Yahudi karena sebuah dosa dan dikirim untuk dilempari batu di tempat yang biasa terjadi. Sang Juruselamat,

¹⁵ Köstenberger, *John*, 247.

¹⁶ Bdk. juga Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary* (Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2003), 736.

¹⁷ Beberapa bapa gereja (seperti Agustinus dan Ambrosius) berpendapat bahwa *Pericope Adulterae* sebenarnya dihilangkan karena berpotensi meremehkan dosa perzinahan. Untuk diskusi dan sanggahan bahwa argumen demikian tidak valid, lihat Jennifer Knust and Tommy Wasserman, *To Cast the First Stone: The Transmission of a Gospel Story* (Princeton: Princeton University Press, 2019), khususnya bab 2-4.

¹⁸ Carson, *The Gospel According to John*, 333. Bdk. juga, “*At the same time the account has all the earmarks of historical veracity. It is obviously a piece of oral tradition which circulated in certain parts of the Western church and which was subsequently incorporated into various manuscripts at various places*” (Metzger, *A Textual Commentary*, 188).

¹⁹ “*All the early church Fathers omit this narrative: in commenting on John, they pass immediately from 7:52 to 8:12. No Eastern Father cites the passage before the tenth century*” (Carson, *The Gospel According to John*, 333).

dikatakan, ketika Dia melihatnya dan mengamati bahwa mereka siap untuk melempari perempuan itu dengan batu, berkata kepada mereka yang akan melemparkan batu, “Dia yang tidak berdosa, biarkan dia mengambil batu dan melemparkannya. Jika ada orang yang sadar dalam dirinya bahwa dia tidak berbuat dosa, biarkan dia mengambil batu dan merajamnya.” Dan tidak ada seorangpun yang berani. Karena mereka tahu dalam diri mereka sendiri dan memahami bahwa mereka sendiri juga bersalah dalam beberapa hal, mereka tidak berani menyerangnya.”²⁰

Bila diamati baik-baik, kisah ini tidak sama persis dengan *Pericope Adulterae*. Dalam *Pericope Adulterae*, wanita itu dibawa kepada Yesus yang tengah ada di Bait Allah, sementara dalam versi Didimus, wanita itu hendak dibawa ke tempat orang Yahudi biasa merajam orang yang berbuat dosa besar. Dalam *Pericope Adulterae*, pernyataan Yesus adalah jawaban terhadap pertanyaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sementara dalam versi Didimus, Yesus menyela upaya perajaman tersebut dengan pernyataan-Nya.

Selain itu, pernyataan Didimus mengenai Injil-Injil tertentu juga menimbulkan rasa penasaran: apakah yang dia maksud? Di satu sisi, istilah “Injil-Injil” di sana bisa dipahami merujuk pada naskah-naskah yang Didimus miliki. Dengan kata lain, ada beberapa naskah Injil yang Didimus miliki ternyata memiliki kisah ini. Di sisi lain, seperti yang Ehrman percayai, istilah itu juga bisa merujuk pada buku-buku tertentu yang mengandung Kitab Injil. Ia menulis, “*Didymus may simply mean that if someone were to go to a Christian library in Alexandria and choose several Gospel books off a shelf, he could find the PA in some of these books but not others.*”²¹ Meskipun tidak bisa dipastikan mana yang Didimus maksud, pernyataannya menunjukkan bahwa pada masanya, sekitar abad keempat, *Pericope Adulterae* ternyata mulai dikenal dalam bentuk tertulis, meski dalam versi yang berbeda dari *Pericope Adulterae* yang ada hari ini.²²

Selain tulisan Didimus, Ehrman mencatat bahwa *Didascalia Apostolorum*,

²⁰ *Ecclesiastes Commentary* 232.6b-13a. Terjemahan bebas dari teks yang dicatat Bart D. Ehrman, “Jesus and the Adulteress” dalam Bart D. Ehrman, *Studies in the Textual Criticism of the New Testament*, *New Testament Tools and Studies* 33 (Leiden; Boston: Brill, 2006), 198-9.

²¹ Lihat analisa Ehrman, “Jesus and the Adulteress,” 200, n. 18.

²² Bdk. juga Knust and Wasserman, *To Cast the First Stone: The Transmission of a Gospel Story*, 195-202. Ini dengan asumsi bahwa Didimus tidak sedang memparafrase sumbernya atau mengutip dari ingatan.

sebuah dokumen yang kemungkinan ditulis di Siria pada awal abad ketiga, tampaknya juga memiliki rujukan terhadap *Pericope Adulterae*. Teks asli Yunani dokumen ini telah hilang, dan apa yang ada saat ini ialah terjemahannya dalam bahasa Siria, maupun fragmen-fragmen dalam bahasa Latin, yang tampaknya berjarak lebih dari satu abad dari naskah aslinya. Dalam salah satu bagiannya, dokumen ini mencatat demikian,

“Tetapi jika kamu tidak menerima dia yang bertobat, karena kamu tidak memiliki belas kasihan, kamu akan berdosa terhadap Tuhan Allah. Karena kamu tidak menaati Juruselamat kita dan Allah kita, untuk melakukan seperti yang Dia lakukan terhadap dia yang telah berdosa, yang ditempatkan para tua-tua di hadapan-Nya, menyerahkan penghakiman di tangan-Nya, dan kemudian pergi. Tetapi Dia, Sang Penguji Hati, bertanya padanya dan berkata kepadanya: “Apakah para penatua telah menghukummu, anak-Ku?” Dia berkata kepadanya: “Tidak, Tuhan.” Dan Dia berkata kepadanya: “Pergilah, Aku juga tidak mengutuk kamu.””²³

Ada beberapa hal yang bisa dicatat dari teks ini. *Pertama*, sama seperti rujukan Didimus, rujukan *Didaskalia* ini juga tidak sepenuhnya mirip dengan *Pericope Adulterae*. Bedanya, bila rujukan Didimus bersinggungan dengan bagian awal *Pericope Adulterae*, rujukan *Didaskalia* ini bersinggungan dengan bagian akhir kisahnya. Selain itu, *kedua*, perbedaan mencolok lainnya ialah soal tema pertobatan. Bila *Pericope Adulterae* tidak memiliki tema ini, rujukan *Didaskalia* secara implisit mengusung tema ini, khususnya agar orang beriman belajar menerima saudara mereka yang bertobat. *Terakhir*, bila terjemahan *Didaskalia* tidak mengubah teks Yunani aslinya, maka rujukan awal terhadap *Pericope Adulterae* ternyata bisa ditarik sampai dengan sekitar abad ketiga. Akan tetapi, karena tidak bisa dipastikan, penulis merasa lebih aman menggunakan pentarikhan terjemahan *Didaskalia*. Dengan kata lain, pada abad keempatnya, setidaknya ada dua dokumen yang merujuk pada *Pericope Adulterae*.

Karena dua rujukan ini, Ehrman berpendapat bahwa *Pericope Adulterae* yang ada sekarang kemungkinan besar adalah hasil konflasi atau penggabungan

²³ *Didascalia Apostolorum* 8.2.24. Terjemahan bebas dari teks yang dikutip Ehrman, “Jesus and the Adulteress,” 210. Ehrman sendiri mengutip teks *Didaskalia* dari Arthur Vööbus, *The Didascalia Apostolorum in Syriac* (CSCO 177; Louvain: Secrétariat du CorpusSCO, 1979).

antara dua rujukan tersebut.²⁴ Menariknya, Daniel B. Wallace juga setuju dengan Ehrman. Dia bahkan melangkah lebih jauh, dengan menilai bahwa bisa jadi kisah dalam *Pericope Adulterae* sebenarnya juga tidak benar-benar historis.²⁵ Akan tetapi, Kaczorowski berkeberatan dengan hipotesa ini. Ia berpendapat,

“However, the details of the stories are not so incompatible with each other as to be absolutely incapable of any kind of harmonization. And if they were compatible enough to be combined in the way Ehrman envisions, then alternatively why could they not each represent partial paraphrases of a larger account which happens to appear in our current Bibles at John 7:53–8:11?”

Memutuskan di antara dua pilihan spekulatif ini bukanlah hal yang mudah, mengingat para sarjana hari ini tidak bisa membandingkan teks yang dirujuk *Didaskalia* dengan teks yang dirujuk Didimus. Karena itu, lebih aman untuk melihat *Pericope Adulterae* sebagai bagian tradisi lisan gereja,²⁶ yang kemudian dipelihara dalam beberapa bentuk tertulis yang berbeda.

Selain kedua rujukan di atas, Eusebius sebenarnya sempat mencatat soal Papias. Catatan Eusebius tentang Papias ini diperdebatkan apakah memang benar merujuk pada *Pericope Adulterae* atau tidak:

“Penulis yang sama (yaitu Papias) menggunakan kutipan-kutipan dari Surat Yohanes yang pertama, dan sama dengan itu, juga dari Petrus, dan telah menguraikan kisah lain mengenai seorang perempuan yang dituduh di hadapan Tuhan atas banyak dosa, yang terkandung dalam Injil menurut Orang Ibrani.”²⁷

Kaczorowski berpendapat bahwa rujukan ini bukan tidak mungkin merujuk pada *Pericope Adulterae*.²⁸ Akan tetapi, mengingat rujukan Eusebius yang pendek dan ambivalen, penulis merasa hipotesa Kaczorowski terlalu spekulatif. Nyatanya, catatan ini juga bisa diartikan merujuk pada kisah lain. Selain itu, argumen Kaczorowski yang menafsirkan frasa “banyak dosa” terkait dengan kebiasaan

²⁴ Ehrman, “Jesus and the Adulteress,” 212-20.

²⁵ Daniel B. Wallace, “The Gospel According to Bart: A Review Article of Misquoting Jesus by Bart Ehrman,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 49, no. 2 (2006): 336-7.

²⁶ “Most scholars are probably right that it stems from oral tradition” (Keener, *Gospel of John*, 736).

²⁷ Eusebius, *Ecclesiastical History*, 3.39.17. Terjemahan bebas dari teks yang disunting Kirsop Lake, *Eusebius: Ecclesiastical History, Vol. 1* (London: William Heinemann, 1926).

²⁸ Kaczorowski, “The Pericope of the Woman,” 330-2.

wanita itu berzinah,²⁹ benar-benar penuh asumsi.³⁰

Singkatnya, meski *Pericope Adulterae* bukan bagian asli Injil Yohanes, hal ini tidak berarti bagian ini adalah sebuah fiksi. Bersama dengan mayoritas penafsir, penulis melihat bahwa kisah yang terkandung dalam *Pericope Adulterae* kemungkinan besar memiliki elemen historis. Kemungkinan kisah ini bermula dari tradisi lisan yang lantas dipelihara dalam beberapa tradisi yang berbeda. Setidaknya pada abad keempat, ada dua catatan yang merujuk pada kisah ini, meski dalam bentuk yang berbeda, yakni dalam catatan Didimus si Buta dan *Didaskalia Apostolorum*. Bentuk seperti yang ada saat ini, paling awal ditemukan pada abad kelima.

Analisa Teologis

Siapakah Kaum Injili itu? Di antara berbagai proposal, David Bebbington telah membantu merangkumkan empat identitas mendasar dari Kaum Injili (*Bebbington's Quadrilateral*). Empat identitas itu ialah *konversionisme* (pentingnya bertobat dan beriman pada Kristus), *aktivisme* (pentingnya Injil diproklamirkan pada orang lain), *crucisentriemse* (penekanan pada pengorbanan Kristus yang bersifat menebus), dan yang tak kalah pentingnya ialah *biblisisme* (keyakinan bahwa Kitab Suci diinspirasikan Allah dan bersifat otoritatif bagi iman Kristen).³¹ Bagi Kaum Injili, Alkitab bukan sekadar tulisan manusia biasa, Alkitab juga memiliki unsur ilahi karena Alkitab dinafaskan Allah melalui Roh Kudus (2Tim. 3:16); dan karena Alkitab dinafaskan Allah, maka Alkitab merupakan otoritas tertinggi bagi iman dan kehidupan Kaum Injili.

Keyakinan mengenai inspirasi dan otoritas Alkitab adalah keyakinan penting Kaum Injili. Dalam Pengakuan Iman Westminster, misalnya, setelah mendaftarkan berbagai kitab yang termasuk dalam kanon, Pengakuan Iman ini mengakhiri dengan kalimat, "Semua Kitab itu diberikan melalui *ilham* dari Allah,

²⁹ Kaczorowski, "The Pericope of the Woman," 331.

³⁰ Knust and Wasserman, *To Cast the First Stone: The Transmission of a Gospel Story*, 182-194.

³¹ David W. Bebbington, *Evangelicalism in Modern Britain: A History from the 1730s to the 1980s* (London; New York: Routledge, 1989), 2-17.

agar menjadi patokan iman dan kehidupan” (1.2).³² Donald Bloesch juga menuliskan hal senada,

“Evangelical theology appeals to the authority of Scripture because it sees Scripture as the written Word of God. The precise relationship between divine revelation and the human writings which comprise the canonical Scripture has been and still is a subject of debate in both evangelical Protestant and Roman Catholic circles, but there is no gainsaying the fact that Scripture is given a crucial role in the determining of doctrine because of its divine authority.”³³

Rodman Williams, seorang teolog Pembaharuan (*Renewal*) yang berteologi dengan pendekatan Pentakostal-Karismatik, juga menegaskan hal yang sama dalam bukunya:

“The Scriptures of the Old and New Testaments are inspired by God and are to be fully relied on for the task of theology. They set forth in writing the declaration of divine truth and thus are the objective source and measure for all theological work. The Scriptures throughout provide the material data for Christian doctrine and subsequent theological formulation.”³⁴

James Boyce, seorang tokoh Injili terkemuka, menuliskan:

“Alkitab itu berotoritas karena itu bukan perkataan manusia biasa. Meskipun manusia adalah saluran-saluran yang melaluinya Alkitab tiba kepada kita, tetapi Alkitab adalah hasil langsung dari “embusan” Allah. Itu adalah produk-Nya.”³⁵

Singkatnya, seperti yang Bird katakan,

“ ... Scripture is the primary source for theology. This is because Scripture is the expression of the Word of God that narrates the story of God’s saving acts across history; it sets out God’s commands for his people; its manifold genres contain wisdom and instruction; it is the archive of the gospel; it is the story of the church; and it teaches us directly through the illuminating work of the Holy Spirit.”³⁶

³² Terjemahan dari Th. Van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004).

³³ Donald G. Bloesch, *Essentials of Evangelical Theology Volume 1: God, Authority, and Salvation* (New York: Harper & Row, 1978), 51.

³⁴ J. Rodman Williams, *Renewal Theology: God, the World, and Redemption: Systematic Theology from a Charismatic Perspective* (Grand Rapids, Mich: Zondervan, 1988), 22.

³⁵ James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2011), 39.

³⁶ Michael F. Bird, *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*, 2nd ed. (Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2020), 52.

Mayoritas pemikir Injili percaya bahwa pertama-tama yang diilhami Roh Kudus ialah penulis dan naskah aslinya.³⁷ Karena hanya naskah asli yang diinspirasi, maka hanya naskah asli pula yang diyakini tidak mengandung kesalahan. *Chicago Statement on Biblical Inerrancy* merangkumkan keyakinan ini dengan baik. Dalam artikel 6, dituliskan demikian “*We affirm that the whole of Scripture and all its parts, down to the very words of the original, were given by divine inspiration*” (penekanan oleh penulis). Komitmen ini semakin jelas dalam artikel 10:

“We affirm that inspiration, strictly speaking, **applies only to the autographic text of Scripture**, which in the providence of God can be ascertained from available manuscripts with great accuracy. We further affirm that copies and translations of Scripture are the Word of God to the extent that they faithfully represent the original.”³⁸

Dalam konteks gereja Injili di Indonesia, mayoritas gereja Injili tampaknya juga memiliki logika berpikir serupa.³⁹ Keyakinan ini sendiri nampaknya dilandaskan

³⁷ Bloesch, *Essentials of Evangelical Theology*, 55; John Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (Philipsburg: Presbyterian & Reformed, 2013), Chapter 26; Robert W. A. L. Letham, *Systematic Theology*, Kindle Edition (Wheaton: Crossway, 2019), loc. 4792-883; Louis Berkhof, *Panduan tentang Doktrin Kristen* (Surabaya: Momen, 2022), 22-7.

³⁸ Penekanan oleh penulis. Dokumen bisa diakses di https://www.etsjets.org/files/documents/Chicago_Statement.pdf.

³⁹ Ada beberapa contoh yang disebut di sini. Dalam asas pengakuan iman mereka mengenai Alkitab, Sinode **Gereja Injili Indonesia (GII)**, misalnya, menuliskan demikian: “Kami percaya bahwa hanya Alkitab secara keseluruhan, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah *Firman Allah yang divahyukan dan diilhamkan, tanpa kesalahan dalam naskah aslinya*. Oleh karena itu, Alkitab relevan dan menjadi patokan wibawa satu-satunya bagi iman dan kehidupan orang percaya pada segala abad dan bagi segala bangsa” (<https://hokimong.org/tentang-gii-hok-im-tong/>). Penekanan oleh penulis). Mirip dengan itu, sinode **Gereja Kristen Abdiel (GKA)** juga mengakui bahwa “Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah Firman Allah yang tertulis, diilhamkan oleh Roh Kudus, ditulis oleh para penulis di bawah bimbingan Roh Kudus.” Mereka lantas menambahkan, “Alkitab tidak bersalah dalam naskah aslinya di dalam segala hal (*Inerrancy of the Scripture*), sebab itu Alkitab (*Sola Scriptura*) adalah standar dan pedoman bagi kehidupan dan pengajaran gereja” (<https://sinodegka.or.id/tentang-sinode-gka/pengakuan-iman/>). Sinode **Gereja Kristen Kalam Kudus (GKKK)** juga memiliki keyakinan yang sama: “GKKK mengakui bahwa Alkitab, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, adalah satu-satunya firman yang diilhamkan Allah, yang ditulis tanpa kesalahan dalam naskah aslinya oleh orang-orang yang dipilih Allah, yang dikuasai dan dipimpin oleh Roh Kudus. Alkitab merupakan otoritas tertinggi dalam iman dan kehidupan orang percaya” (Penulis berterima kasih kepada rekan penulis, Pdt. Chandra Udayana, yang telah berbagi informasi dengan penulis). Terakhir, sinode **Gereja Kristen Immanuel (GKI)** juga percaya bahwa “hanya Alkitab, dan Alkitab secara keseluruhannya, yakni Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, adalah firman Tuhan yang diilhamkan, tanpa kesalahan dalam naskah aslinya” (<http://sinodegkim.com/pengakuan-iman/>).

pada interpretasi terhadap kesaksian Petrus dalam 2 Petrus 1:21.⁴⁰

Tapi pertanyaannya, dalam konteks studi Perjanjian Baru, apa itu naskah asli? Apakah naskah yang pertama kali ditulis oleh penulis Perjanjian Baru? Bagaimana bila penulis Perjanjian Baru lantas merevisi tulisannya? Yang manakah yang harus disebut sebagai naskah asli? Yang sudah direvisi atau yang belum direvisi? Harus diakui, diskusi mengenai apa itu naskah asli (*autograph*) Perjanjian Baru adalah topik yang menimbulkan perdebatan. Meski demikian, penulis melihat Timothy Mitchell telah menyodorkan sebuah pandangan yang dapat diterima.⁴¹ Dalam tulisannya, Mitchell memaparkan bahwa proses penulisan dokumen kuno adalah proses yang panjang. Dalam penulisan itu, penulis bisa saja merevisi tulisannya beberapa kali, sebelum dipublikasikan atau dikirimkan. Bila demikian, yang manakah yang disebut sebagai naskah asli? Mitchell menjelaskan bahwa dalam budaya demikian, versi standar yang dikirimkan atau dipublikasikan ialah naskah yang tepat disebut sebagai “naskah asli.”⁴²

Bila demikian, itu artinya bagian yang ditambahkan kemudian bukanlah bagian dari naskah asli; dan sesuai dengan keyakinan Injili, konsekuensinya, juga bukan bagian yang diilhamkan Allah atau bagian yang ineran. Ini berlaku pula untuk *Pericope Adulterae*. Karena bagian ini bukan bagian yang melekat pada naskah asli, melainkan sebuah tambahan di kemudian hari, itu artinya bagian ini bukan perikop yang diilhamkan Allah. Dengan demikian, *Pericope Adulterae* bukanlah bagian Kitab Suci. Konsekuensinya, karena *Pericope Adulterae* bukanlah bagian Kitab Suci, maka bagian ini tidak seharusnya menjadi landasan berkotbah

⁴⁰ Bapa gereja Agustinus tampaknya juga meyakini hal yang sama. Dalam suratnya pada Hieronimus (Jerome), ia menuliskan demikian: “Saya mengaku kepadamu, Yang Baik, bahwa saya telah belajar untuk menghasilkan rasa hormat dan kagum hanya pada kitab-kitab kanonik dalam Kitab Suci: terhadap tulisan-tulisan ini saya percaya dengan yakin bahwa para penulisnya benar-benar bebas dari kesalahan” (*Letter to Jerome*, 72.3). Terjemahan bebas. Teks bisa diakses di <https://www.newadvent.org/fathers/1102082.htm>.

⁴¹ Timothy Mitchell, “What Are the NT Autographs? An Examination of the Doctrine of Inspiration and Inerrancy in Light of Greco-Roman Publication,” *JETS* 59, no. 2 (2016): 287–308; Timothy Mitchell, “Myths about Autograph: What They Were and How Long They May Have Survived?,” in *Myths and Mistakes in New Testament Textual Criticism*, ed. Elijah Hixson and Peter J. Gurry (Downers Grove: InterVarsity Press, 2019), 26–47; Timothy Mitchell, “Where Inspiration Is Found: Putting the New Testament Autographs in Context,” *SBJT* 24, no. 3 (2020): 83–101.

⁴² Beberapa tahun lalu, penulis sempat berkorespondensi secara personal dengan Charles E. Hill, Profesor Perjanjian Baru (kini emiritus) di *Reformed Theological Seminary*, Orlando. Dalam korespondensi itu, Hill menyatakan bahwa dia juga setuju bahwa versi standar yang dipublikasikan ialah versi yang layak disebut sebagai “naskah asli.”

atau diperlakukan setara dengan teks Kitab Suci yang lain.⁴³

Bertolak belakang dengan penulis, Kaczorowski menilai bagian ini bisa dipertimbangkan sebagai teks yang diinspirasikan. Selain soal apostolisitas, autentitas, dan ortodoksi bagian ini (sehingga layak dimasukkan kanon), dalam sejarah gereja, bagian ini telah dipergunakan dengan penuh daya spiritual.⁴⁴ Penulis melihat ada beberapa problem dengan usulan Kaczorowski. *Pertama*, bagian ini tidak bisa dipastikan benar-benar memiliki kaitan apostolik. Meskipun beberapa orang mengaitkan gaya bahasanya dengan Lukas, tetapi tidak bisa dipastikan apakah bagian ini benar-benar terkait dengan Lukas. *Kedua*, memiliki efek yang membangun tidak berarti bahwa tulisan tersebut harus dikategorikan sebagai Kitab Suci. Sejak zaman Para Rasul dan bapa gereja, mereka menyadari bahwa ada tulisan-tulisan di luar Kitab Suci yang berguna bagi kerohanian. Tetapi meski demikian mereka tetap membedakan tulisan tersebut dari Kitab Suci. *Ketiga*, penting diingat bahwa diskusi kanonisasi Kitab Suci tidak berbicara mengenai teks mana yang berotoritas, tetapi mengenai kitab-kitab mana yang berotoritas. Itu sebabnya gereja mula-mula bisa memiliki kitab yang sama dengan teks yang sedikit berbeda. *Keempat*, pertanyaan utama yang harus dijawab ialah apakah teks itu diinspirasikan Allah, sehingga layak menjadi tuntunan hidup dan berteologi, atau tidak?

Bila demikian, apakah *Pericope Adulterae* harus dibuang dari kegiatan rohani Kaum Injili? Menggunakan bahasa Paulus, penulis menjawab $\mu\eta\ \gamma\acute{\epsilon}\nu\omicron\iota\tau\omicron!$ Sekali-kali tidak! *Pericope Adulterae* memang bukanlah bagian dari Kitab Suci. Meski demikian, bagian ini adalah warisan tradisi gereja yang indah, yang pasti bermanfaat bagi kehidupan rohani Kaum Injili. *Pericope Adulterae* memang tidak memberikan gambaran yang baru mengenai Yesus, sebab gambaran Yesus yang sama juga bisa ditemukan dalam bagian lain Kitab Suci; akan tetapi, *Pericope Adulterae* merupakan sebuah kisah yang merangkumkan dengan indah beberapa karakter Yesus. Karena itu, meski bagian ini tidak seyogyanya menjadi landasan

⁴³ Bdk. “... the fact remains that the account almost certainly was not part of the original Gospel and therefore should not be regarded as part of the Christian canon. Nor does inspiration extend to it. In principle, the pericope is no different from other possibly authentic sayings of Jesus that may be found in NT apocryphal literature” (Köstenberger, *John*, 248).

⁴⁴ Kaczorowski, “The Pericope of the Woman,” 333-6.

berkotbah, bagian ini bisa menjadi ilustrasi kotbah yang mengafirmasi beberapa karakter Yesus. Dalam konteks sekolah minggu, cerita ini tidak ada salahnya dikisahkan pada anak-anak sekolah minggu, namun dengan menyertakan teks lain sebagai penegas. Selain melegitimasi kisah ini secara teologis, hal ini juga mengajarkan bahwa gambaran Yesus yang penuh kasih, bijaksana, dan pengampun bukan gambaran yang didasarkan pada satu bagian kitab suci saja.

KESIMPULAN

Bagaimana seorang Kristen seharusnya memandang *Pericope Adulterae*? Berdasarkan analisa tekstual, jelas bahwa bagian ini bukanlah bagian integral dari Injil Yohanes. Bagian ini kemungkinan besar berasal dari tradisi lisan yang lantas dipelihara dalam tiga bentuk tertulis. Bila demikian, berdasarkan konsepsi Kaum Injili mengenai inspirasi Kitab Suci, maka bagian ini bukanlah bagian yang diinspirasi Allah. Konsekuensinya, bagian ini bukan bagian dari Kitab Suci dan tidak seharusnya menjadi *norma normans* bagi teologi dan kehidupan Kaum Injili. Bila demikian bagaimana Kaum Injili harus menyikapi *Pericope Adulterae*? Penulis mengusulkan agar Kaum Injili memandangnya sebagai tradisi gereja, salah satu wujud *norma normata*; dan karena Kaum Injili bukanlah kelompok yang anti terhadap tradisi gereja, maka bagian ini tetap memiliki manfaat bagi Kaum Injili. Seperti yang penulis paparkan, bagian ini memang tidak seyogyanya menjadi landasan berkotbah, tetapi bagian ini bisa menjadi ilustrasi yang indah mengenai beberapa karakter Yesus. Memperkenalkan kisah ini pada anak sekolah Minggu, dengan menyertakan teks lain yang autentik sebagai penegas, juga adalah pilihan yang bisa diambil para guru sekolah minggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bebbington, David W. *Evangelicalism in Modern Britain: A History from the 1730s to the 1980s*. London; New York: Routledge, 1989.
- Bird, Michael F. *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*. 2nd ed. Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2020.
- Bloesch, Donald G. *Essentials of Evangelical Theology Volume 1: God, Authority, and Salvation*. New York: Harper & Row, 1978.
- Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum, 2011.

- . *The Gospel of John: An Expository Commentary*. Grand Rapids, Mich: Baker Book, 2005.
- Borchert, Gerald L. *John 1-11*. New American Commentary 25a. Nashville: Broadman & Holman, 2001.
- Brown, Raymond E. *The Gospel According to John (I-XII): Introduction, Translation, and Notes*. AYBC. New Haven: Yale University Press, 2008.
- Burge, Gary M. *John*. NIV Application Commentary. Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2000.
- Carson, D. A. *The Gospel According to John*. Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1991.
- Ehrman, Bart D. *Studies in the Textual Criticism of the New Testament*. NTTS 33. Leiden; Boston: Brill, 2006.
- Epp, Eldon Jay. "The Significance of the Papyri for Determining the Nature of the New Testament Text in the Second Century: A Dynamic View of Textual Transmission." In *Studies and the Theory and Method of New Testament Textual Criticism*, edited by Eldon Jay Epp and Gordon D. Fee, 274–97. SD 45. Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1993.
- Frame, John. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Philipsburg: Presbyterian & Reformed, 2013.
- Kaczorowski, Scott J. "The Pericope of the Woman Caught in Adultery: An Inspired Text Inserted into an Inspired Text?" *JETS* 61, no. 2 (2018): 321–37.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary*. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2003.
- Knust, Jennifer, and Tommy Wasserman. *To Cast the First Stone: The Transmission of a Gospel Story*. Princeton: Princeton University Press, 2019.
- Köstenberger, Andreas J. *John*. BECNT. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2004.
- Lafleur, Didier. "Which Criteria for Family 13 (F13) Manuscripts?" *NovT* 54 (2012): 105–48.
- Letham, Robert W. A. L. *Systematic Theology*. Wheaton: Crossway, 2019.
- Metzger, Bruce M. *A Textual Commentary on the Greek New Testament*. 2nd ed. London; New York: United Bible Societies, 1994.
- Michaels, J. Ramsey. *John*. New International Biblical Commentary. Peabody: Hendrickson, 1989.
- Mitchell, Timothy. "Myths about Autograph: What They Were and How Long They May Have Survived?" In *Myths and Mistakes in New Testament Textual Criticism*, edited by Elijah Hixson and Peter J. Gurry, 26–47. Downers Grove: InterVarsity Press, 2019.
- . "What Are the NT Autographs? An Examination of the Doctrine of Inspiration and Inerrancy in Light of Greco-Roman Publication." *JETS* 59, no. 2 (2016): 287–308.
- . "Where Inspiration Is Found: Putting the New Testament Autographs in Context." *SBJT* 24, no. 3 (2020): 83–101.
- Punch, John David. "An Analysis of 'Non-Johannine' Vocabulary in John 7:53–8:11, Part 1." In *Die Skriflig/In Luce Verbi* 47, no. 1 (2013): 1–6.
- . "An Analysis of 'Non-Johannine' Vocabulary in John 7:53–8:11, Part 2." In *Die Skriflig/In Luce Verbi* 47, no. 1 (2013): 1–6.

- Van den End, Th. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Wallace, Daniel B. "The Gospel According to Bart: A Review Article of Misquoting Jesus by Bart Ehrman." *JETS* 49, no. 2 (2006): 327–49.
- Williams, J. Rodman. *Renewal Theology: God, the World, and Redemption: Systematic Theology from a Charismatic Perspective*. Grand Rapids, Mich: Zondervan, 1988.